

BAB II

DESKRIPSI SUBYEK & OBYEK PENELITIAN

A. Film *The Firm* (2009)

Tema utama dalam film *The Firm* karya Nick Love pada tahun 2009 ini mengungkap isu yang kompleks mengenai kekerasan dan budaya hooliganisme dalam dunia sepak bola di Inggris. Film ini berlatar di London, Inggris yang menggambarkan budaya hooliganisme sepak bola yang kuat pada masa itu, yakni tahun 1980-an. Film ini menyajikan pandangan yang gelap dan terkadang kontroversial mengenai kelompok Ultras atau hooligan yang fanatik dalam mendukung klub sepak bola mereka. Melalui narasi yang intens, film ini menggambarkan budaya kekerasan yang merajalela di antara kelompok hooligan, yang seringkali terlibat dalam bentrok massal dengan kelompok rival atau bahkan melawan pihak keamanan.



Gambar 1. Poster Film *The Firm* Sumber: IMDB (2023)

Tema kekerasan dalam *The Firm* mencerminkan kondisi sosial yang terjadi di Inggris pada masa itu, di mana hooliganisme sepak bola menjadi isu serius yang mengkhawatirkan masyarakat. Film ini mencoba untuk mengeksplorasi latar belakang dan faktor-faktor yang mendorong perilaku agresif dari kelompok-kelompok ini, seperti adanya persaingan antara-kelompok, identitas kelompok, dan kurangnya kontrol terhadap perilaku mereka.

Selain itu, film ini juga menyoroti tentang bagaimana kekerasan dan kriminalitas dapat mengganggu kesenangan dan kegembiraan dalam menonton sepak bola. Di balik kecintaan terhadap olahraga tersebut, *The Firm* mengungkapkan sisi gelap yang dapat merusak keharmonisan dan keamanan dalam sebuah pertandingan.

Tema utama film ini juga membahas mengenai pertanyaan moral dan pilihan yang dihadapi oleh karakter utama, Bex, yang berada dalam konflik batin karena ia harus memilih antara hidup normal sebagai seorang suami dan ayah, atau terus terlibat dalam kehidupan hooliganisme yang penuh dengan risiko dan bahaya. Melalui perjalanan karakter Bex, film ini mengeksplorasi aspek psikologis dari anggota kelompok hooligan dan bagaimana hidup dalam lingkungan yang penuh kekerasan dapat mempengaruhi keputusan mereka. *The Firm* menggambarkan sebuah gambaran yang jujur tentang realitas pahit yang mungkin ada di balik hasrat dan kesetiaan terhadap klub sepak bola.

B. Profil Produser Film *The Firm*

Nick Love adalah seorang sutradara, penulis skenario, dan produser film asal Inggris. Ia lahir pada tanggal 24 Desember 1969 di London, Inggris. Pada awal kariernya, Love tertarik pada industri musik dan bekerja sebagai manajer artis musik. Namun, minatnya kemudian berpindah ke dunia perfilman, terutama setelah menghasilkan film pendek berjudul "*Love Story*" (1999), yang juga menandai debutnya sebagai sutradara.

Gaya penyutradaraan Love seringkali dianggap kontroversial karena ia berani mengeksplorasi tema-tema sosial yang kompleks dan seringkali kontroversial, seperti kekerasan, kriminalitas, dan konflik antar kelompok. Ia juga dikenal karena visualnya yang kuat dan cerita yang menggugah emosi. Film-filmnya seringkali menampilkan karakter-karakter yang kompleks dan menghadirkan gambaran kehidupan di lingkungan yang sulit. Selain menjadi sutradara, Nick Love juga terlibat sebagai penulis skenario dan produser dalam beberapa filmnya.

Karya-karyanya sering memperlihatkan kecintaannya pada musik, khususnya dalam menggabungkan soundtrack yang kuat dengan cerita yang ia bawakan. Pada tahun 2009, Nick Love menyutradarai film "*The Firm*," yang didasarkan pada cerita hooliganisme sepak bola di Inggris. Film ini menjadi salah satu karyanya yang paling dikenal dan menggambarkan sisi gelap dari budaya hooligan dan kekerasan di antara kelompok suporter sepak bola.

C. Sinopsis Film *The Firm* (2009)

Cerita film "The Firm" (2009), berpusat pada karakter utama, Dom, seorang pria muda yang terlibat dalam kelompok hooligan sepak bola. Awalnya, Dom adalah seorang pekerja biasa dengan kehidupan yang cukup normal, namun ketika ia diperkenalkan pada dunia hooliganisme oleh temannya, ia terjerumus dalam lingkaran kekerasan dan konflik.

Dom bergabung dengan kelompok suporter sepak bola bernama *The Firm*. Mereka terlibat dalam kekerasan melawan kelompok suporter tim lawan, menciptakan suasana berbahaya di luar stadion. Keberanian dan dedikasi Dom dalam menghadapi konfrontasi membuatnya naik pangkat dalam kelompok tersebut. Namun, semakin ia tenggelam dalam dunia hooliganisme, semakin jelas ia menyadari bahaya dan dampak negatif dari tindakan mereka.

Dalam perjalanan ceritanya, *The Firm* menggambarkan dinamika dalam kelompok tersebut, hubungan antara anggota, dan perjuangan Dom dalam menjaga keseimbangan antara dunia hooliganisme dan kehidupan pribadinya. Ketika konflik dengan kelompok suporter lawan semakin memanas, Dom harus memilih antara mengikuti jalan kekerasan atau mencari jalan keluar dari lingkaran berbahaya ini.

Dengan penggambaran yang kuat tentang budaya suporter sepak bola yang gelap, "*The Firm*" (2009) memberikan pandangan kritis tentang akar masalah dan dampaknya pada individu dan masyarakat. Film ini menggarisbawahi pentingnya menangani konflik secara lebih positif.

D. Profil Informan

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Wawancara dilakukan pada subyek penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah orang-orang yang merupakan anggota dari komunitas supporter sepak bola di Yogyakarta, dan telah menonton film *The Firm* tahun 2009. Peneliti mendapatkan empat orang yang telah dipilih berdasarkan profil informan yang menguasai pertanyaan penelitian ini dan sesuai dengan ketentuan. Ketentuan pemilihan informan adalah anggota komunitas supporter sepak bola di Yogyakarta dengan jenis kelamin laki-laki dan menonton film *The Firm* (2009).

1. Bintang Permana (25 tahun)

Bintang Permana adalah anggota komunitas Nortsid Young Fighter Firm selama 8 tahun. Dia adalah pendukung klub sepak bola Persis Solo yang memiliki ideologi hooligan. Bintang telah mendukung Persis Solo sejak tahun 2007 dan telah menjadi bagian dari komunitas hooligan tersebut selama bertahun-tahun. Selain itu, Bintang juga merupakan salah satu penggemar film "*The Firm*", yang mengeksplorasi tema hooliganisme sepak bola. Saat ini, dia bekerja di Jogja, yang menandai perkembangan kehidupannya di luar komunitas supporter.

2. Intelgoreng (nama samara) (24 tahun)

Intelgoreng, yang menggunakan nama samaran karena merupakan anggota komunitas Sleman Campus Boys 1976, telah bergabung dengan kelompok Ultras ini selama 6 tahun. Dia adalah pendukung klub sepak bola PSS Sleman yang memiliki ideologi Ultras. Sebagai anggota Ultras,

Intelgoreng memiliki pandangan *no name no face*, yang berarti fokus pada rasa kebersamaan dan identitas kelompok daripada menyoroti individu tertentu. Dia telah mendukung PSS Sleman sejak tahun 2008 dan juga memiliki minat dalam film "Ultras". Saat ini, dia bekerja di Jogja, menandakan keterlibatannya dalam kehidupan di luar komunitas suporter.

3. Fransiskus Wicaksana (22 tahun)

Fransiskus Wicaksana adalah anggota komunitas Mataram Society, sebuah kelompok yang mendukung klub sepak bola PSIM Yogyakarta. Dia telah menjadi bagian dari komunitas ini selama 2 tahun dan menyatakan dirinya sebagai seorang mania, yaitu pendukung yang memiliki ideologi mania. Selain mendukung PSIM sejak tahun 2010, Fransiskus juga merupakan mahasiswa aktif di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Selain itu, dia juga telah menonton film "*The Firm*", yang mencerminkan minatnya dalam tema sepak bola dan hooliganisme.

4. Fahmie Firdaus (23 tahun)

Fahmie Firdaus adalah anggota komunitas pecinta Timnas Indonesia selama 1,5 tahun. Dia adalah pendukung tim nasional sepak bola Indonesia dan mengadopsi ideologi tifosi dalam mendukungnya. Fahmie telah mendukung Timnas Indonesia sejak tahun 2018. Selain menjadi bagian dari komunitas suporter, Fahmie juga aktif sebagai mahasiswa di Universitas Islam Indonesia (UII). Seperti tiga informan sebelumnya, Fahmie juga telah menonton film "*The Firm*", menunjukkan minatnya dalam tema sepak bola dan fenomena suporterisme.

1. Cerita tentang Informan

Pada penelitian berbasis resepsi audiens, peran informan menjadi sangat penting. Penulis sangat menghargai informan sebagai individu yang memiliki keunikan dan pengalaman, serta pemahaman tentang informan diceritakan melalui narasi. Namun, tentu saja tidak semua percakapan yang terjadi selama penelitian dapat dimasukkan dalam deskripsi informan ini karena akan terlalu panjang. Beberapa hasil percakapan akan digunakan dalam analisis *decoding* dan interpretasi audiens, sementara transkrip wawancara lengkap disediakan dalam lampiran.

Proses wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan penuh perencanaan dan koordinasi. Setiap narasumber dihubungi dengan jangka waktu yang cukup, dengan pertimbangan jadwal dan ketersediaan waktu mereka. Pertemuan dengan narasumber dilakukan di tempat-tempat yang nyaman dan sesuai dengan preferensi masing-masing narasumber.

Sebelum setiap wawancara, penulis memastikan bahwa semua narasumber telah menonton film "*The Firm*" (2009) sebagai persiapan, dan pada hari sebelum wawancara, narasumber diminta untuk *me-recall* kembali dengan menonton ulang film tersebut. Proses wawancara dilakukan berdasarkan adegan-adegan dalam film, sehingga narasumber dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan konteks film. Dengan persiapan yang matang dan koordinasi yang baik, wawancara dengan narasumber berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang berharga untuk penelitian ini.

Sebelum memasuki pembahasan analisis resepsi audiens mengenai pertemanan dalam film "*The Firm*" (2009), perlu diperkenalkan keempat narasumber yang telah berbagi wawasan mereka. Narasumber pertama, Intel

Goreng, adalah seorang wirausaha berusia 24 tahun yang aktif dalam komunitas Sleman Campus Boys 1976 dan mendukung PSS Sleman dengan ideologi Ultras. Narasumber kedua, Bintang, berusia 25 tahun dan bekerja di sebuah perusahaan startup. Ia adalah anggota Northside Young Fighter Firm yang mendukung Persib Solo dengan fokus pada gaya berpakaian casual dan persahabatan di antara anggota, mencirikan ideologi Hooligans. Narasumber ketiga, Fransiskus Wicaksana (Engki), adalah mahasiswa aktif di UAJY yang merupakan bagian dari komunitas Mataran Society dan mendukung PSIM Yogyakarta dengan ideologi Mania, terutama dalam penggunaan jersey klub dan suasana sorak-sorai tribun. Narasumber terakhir, Fahmie, seorang mahasiswa aktif di UII, adalah anggota komunitas Pecinta Timnas Indonesia dengan fokus Tifosi, yang artinya mendukung dan menonton tanpa keterlibatan yang lebih dalam terhadap klub tertentu.

1. IntelGoreng, seorang Ultras

Sepuluh hari sebelum wawancara akan dilakukan, penulis telah membuat janji dengan cara menghubungi IntelGoreng melalui pesan *whatsapp*. Penulis dan narasumber bertemu di malam hari, tepatnya pukul 19.00 dan percakapan awal yang terlontar adalah mengenai permainan PSS Sleman yang baru saja berlangsung malam itu. Penulis membelikan minuman, whisky, untuknya. Minuman yang merupakan preferensi dari informan ini. Adapun sebelum memulai wawancara, penulis kembali mengingatkan kepada informan terkait tujuan dari penelitian ini dan penulis mulai memberikan daftar seputar pertanyaan yang telah disiapkan. Pada wawancara ini, kesepakatan yang dibuat ialah tidak adanya foto maupun video yang

dapat ditampilkan, untuk menjaga kerahasiaan identitas dari informan. Wawancara bersama IntelGoreng berjalan dengan baik dan penuh pemahaman.

2. Bintang, seorang Hooligan

Tujuh hari sebelum dilakukan wawancara, peneliti mencoba untuk menghubungi informan kedua yakni Bintang. Penulis dan Bintang akhirnya sepakat untuk bertemu di kedai “Kobesah” pada siang hari, yakni pukul 13.30. Mengingat jadwal kerja dari Bintang yang sangat padat, penulis memilih sela-sela waktu yang senggang bagi penulis dan juga Bintang. Perbincangan awal dimulai dengan basa-basi terkait pekerjaan yang sedang dijalankan, bagaimana hari berjalan dan berakhir pada keadaan Persis Solo yang bermain, namun kurang memuaskan. Penulis memesan kopi dan cemilan untuk menemani wawancara siang hari ini. Tentunya, penulis kembali menjelaskan ulang mengenai gambaran kegiatan hari itu sebelum wawancara dimulai. Interaksi berlangsung dengan lancar dan penuh informasi.

3. Engki, seorang Mania

Penulis menemui Engki pada hari yang sama saat bertemu dengan Bintang, pukul 23.00 malam hari. Engki memiliki pekerjaan dan usaha cuci sepatu, oleh sebab itu pertemuan antara penulis dengan Engki berlangsung di tokonya. Penulis memberikan nasi goreng kepada Engki sebagai tanda terima kasih karena telah menyediakan waktunya yang berharga untuk keberlangsungan penelitian penulis. Sebelum memulai wawancara, topik perbincangan mengalir pada topik skripsi yang telah selesai dan bisnis cuci sepatunya yang baru dijalaninya. Wawancara berlangsung dengan lancar meskipun pada jam yang cukup larut.

4. Fahmie, seorang Tifosi

Tiga hari sebelum wawancara, penulis menghubungi Fahmi. Fahmie merupakan orang yang pertama kali penulis wawancarai. Pertemuan ini disepakati di “Lars” kafe pada pukul 10.00 pagi hari. Fahmie dengan ketersediaan waktu yang terbatas karena terdapat jadwal kuliah, penulis langsung memesan secangkir kopi untuknya. Tanpa berbasa-basi, penulis menjelaskan mengenai tujuan penelitian serta memberikan daftar pertanyaan untuk dipahami. Wawancara bersama Fahmie berlangsung dengan lancar dan produktif.

